



PENGARUH PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN

Intisari ¹, Duwi Purwanti ²

¹Universita Muhammadiyah Makassar, ²Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat

e-mail: 1intisari@unismuh.ac.id, 2duwipurwati2@gmail.com

Diterima: 25 April 2024 | Direvisi: 18 Mei 2024 | Disetujui: 18 Mei 2024

Abstract

Kemampuan berbahasa anak di usia dini merupakan fondasi yang perlu dilatih untuk mengemukakan ide dan pikirannya, termasuk dalam kemampuan membaca dan menulis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *contextual teaching and learning* terhadap kemampuan berbahasa anak usia dini 5-6 tahun di TK Pelangi Bulukumba. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dengan subyek penelitian terdiri dari 24 anak dari kelas B1 dan 20 anak dari kelas B2. Untuk mendapatkan hasil penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan teknik analisis deskriptif dan uji perbandingan dengan menggunakan *independent samples t-test*. Hasil Penelitian menunjukkan kemampuan berbahasa anak didik yang mengikuti kegiatan eksperimen, dengan nilai mean sebesar 19.40, menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan kelas kontrol yang memiliki nilai mean sebesar 15.00. Hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh *contextual teaching and learning* terhadap kemampuan berbahasa anak usia dini 5-6 tahun di TK Pelangi Bulukumba.

Kata kunci: *Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual, Bahasa, Anak Usia Dini*

Abstract

Children's language skills at an early age are the foundation that needs to be trained to express their ideas and thoughts, including the ability to read and write. This research aims to determine contextual teaching and learning on the language skills of young children aged 5-6 years at Pelangi Bulukumba Kindergarten. Data collection in this study used observation techniques with research subjects consisting of 24 children from class B1 and 20 children from class B2. To obtain research results, researchers used a quantitative approach with a quasi-experimental design with descriptive analysis techniques and comparative tests using the independent samples t-test. The research results show that the language skills of students who took part in experimental activities, with a mean value of 19.40, showed a significant increase compared to the control class which had a mean value of 15.00. This proves that there is an influence of contextual teaching

and learning on the language skills of young children aged 5-6 years at Pelangi Bulukumba Kindergarten.

Kata Kunci: *Contextual Teaching And Learning, Language, Early Childhood*

A. Pendahuluan

Selama tahun-tahun awal kehidupan, anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cepat, yang sangat dipengaruhi oleh rangsangan, lingkungan yang aman, dan perawatan yang memadai untuk memastikan perkembangan fisik, mental, sosial, dan kognitif yang optimal (Center on the Developing Child at Harvard University 2016). Menyediakan fondasi yang kuat pada masa-masa awal ini akan membantu anak-anak tumbuh menjadi orang dewasa yang lebih sehat, yang akan berdampak positif pada berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, fisik, dan kognitif. Selain memberi manfaat bagi keluarga dan komunitas mereka, perkembangan optimal pada masa awal juga dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan sosial suatu negara (D 2016)

Pendidikan prasekolah memegang peran penting sebagai tempat bagi anak-anak untuk mengembangkan potensi mereka, terutama pada usia dini. Proses pengembangan potensi ini dianggap sebagai fase awal yang sangat berarti bagi anak-anak pada usia dini, karena memberikan rangsangan pembelajaran yang sangat penting dalam perjalanan hidup mereka, dengan tujuan untuk mempersiapkan mereka untuk tahapan pendidikan berikutnya (Frankel and Kaplan, 2013). Pendidikan anak-anak sebagai salah satu pendidikan anak formal jenis yang diperuntukkan bagi anak-anak mulai dari lahir hingga usia 6 tahun. Pendekatan ini diterapkan dengan memberikan stimulus edukatif yang bertujuan untuk menstimulasi perkembangan anak, baik dari segi jasmani maupun rohani (Wirdalena and Mayar, 2022).

Taman kanak-kanak harus menjadi sarana bagi anak didik untuk mengembangkan berbagai kemampuan. Urgensi pendidikan anak usia dini terletak pada pengembangan berbagai aspek kecerdasan yang merupakan potensi bawaan anak sejak lahir. Potensi ini dapat berkembang optimal melalui rangsangan pendidikan yang sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas anak .

Menurut Hurlock (1978) bahasa merupakan kompetensi perkembangan yang sangat penting untuk kehidupan anak. Bahasa menjadi inti dari kehidupan setiap anak karena digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Salah satu kemampuan yang berbahasa. Kemampuan berbahasa merupakan cara bagi anak untuk mengemukakan pendapat, ide, serta keinginan kepada orang lain (Anggraeni, Hartati, and Nurani 2019)

Salah satu urgensi pendidikan berbahasa bagi anak usia dini adalah memfasilitasi perkembangan kemampuan komunikasi mereka (Fauziah and Rahman 2021). Bahasa memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena berperan sebagai alat komunikasi sosial yang memungkinkan individu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama (Purwanti and Suhaimi 2020).

Menurut Susanto (2011) pentingnya memperhatikan perkembangan bahasa anak sejak bayi hingga usia 7 tahun sangatlah besar. Bahasa ini merupakan alat komunikasi yang vital, memungkinkan mereka berinteraksi dengan orang lain. Dengan memberikan dukungan yang sesuai sejak dini, diharapkan anak-anak dapat mengatasi hambatan dalam literasi dan mencapai prestasi yang lebih baik dalam pendidikan serta kehidupan mereka (Moore and Hammond 2011). . Guru memiliki peran penting dalam merancang pembelajaran yang merangsang dan mendukung perkembangan literasi berbahasa anak-anak. Dengan memberikan dukungan yang konsisten dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif, kemampuan literasi anak-anak dapat ditingkatkan secara signifikan (Stahl and Yaden 2004).

Fenomena di atas telah dapat dibuktikan dari hasil observasi peneliti di TK Pelangi Kelompok B. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa di TK Pelangi kelompok B yang terdiri dari 15 anak didik, terdapat 15 anak didik yang belum mampu menjawab pertanyaan dengan baik, merasa malu untuk bertanya, dan masih enggan untuk ikut dalam percakapan bersama teman sebayanya. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa pada TK Pelangi Kelompok B, perkembangan bahasa anak didik belum optimal. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan model pembelajaran yang dapat menstimulasi perkembangan anak.

Model pengajaran dan pembelajaran kontekstual adalah pendekatan yang membantu guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan; dan mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan berbasis konteks dengan pengalaman mereka sebagai individu dalam keluarga, masyarakat, dan dunia kerja, serta terlibat dalam aktivitas yang mendukung proses pembelajaran (Berns and Erickson 2001)

Pendekatan pembelajaran kontekstual adalah merupakan model yang sangat relevan dengan pengalaman dunia anak, mengingat anak cenderung memahami konsep dari hal-hal yang konkret sebelum bergerak ke ranah abstrak (Darmayanti, Antara, and Magta 2018). Dengan mengaitkan materi pelajaran dengan contoh-contoh kehidupan sehari-hari, model pembelajaran ini mendorong anak didik untuk memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan keterampilan

yang fleksibel, sehingga mereka dapat secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri.

Model pembelajaran kontekstual menekankan pada keterlibatan anak didik secara aktif dalam proses belajar, dengan fokus pada pengalaman dunia nyata, pemikiran tingkat tinggi, dan penggunaan berbagai sumber belajar. Terdapat delapan karakteristik utama dalam pembelajaran kontekstual, termasuk menciptakan keterkaitan yang bermakna, memberikan tugas yang relevan, mendorong anak didik untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri, kolaborasi antarsiswa, pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta mencapai standar yang tinggi melalui penilaian autentik (Anggraini 2017).

Menurut Ihsani and Prayitno (2020) model pembelajaran *contextual teaching and learning* efektif dalam meningkatkan prestasi belajar anak didik karena bersifat holistik, dimaksudkan untuk membantu mereka memahami materi pelajaran dengan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari mereka dalam konteks pribadi, sosial, dan budaya. Hal ini bertujuan agar anak didik memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat mereka bangun secara aktif dengan pemahaman yang dinamis dan fleksibel.

Menurut Azizah et al. (2021) pembelajaran *contextual teaching and learning*, memiliki prinsip yaitu a) menciptakan pembelajaran yang bermakna, di mana siswa didorong untuk mengembangkan pemahaman mereka sendiri dengan menggali konsep pengetahuan secara mandiri, b) inkuiri mendorong anak untuk menemukan solusi dari permasalahan dengan berfikir kritis, melalui diskusi atau tanya jawab dengan guru, c) melakukan kegiatan bertanya sebagai strategi utama dalam pembelajaran berbasis kontekstual. Guru menggunakan pertanyaan untuk mendorong, membimbing, dan mengevaluasi kemampuan berpikir anak didik, d) membangun keaktifan anak didik dalam proses pembelajaran, e) memberikan contoh melalui pemodelan dilakukan oleh guru atau anak didik untuk memberikan contoh konkret dari materi yang dipelajari, f) melakukan refleksi dilakukan bersama antara guru dan anak didik untuk mengkonsolidasikan pemahaman yang telah diperoleh. Pada akhir sesi pembelajaran, guru memberikan waktu bagi siswa untuk melakukan refleksi, g) melakukan penilaian *authentic* digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan pembelajaran dan memandu perbaikan di masa mendatang.

Anak yang mendapat latihan intensif ini cenderung tidak mengalami kesulitan dalam berbicara. Mereka juga mampu mengkomunikasikan perasaan, ide, atau pemikiran mereka kepada orang lain atau teman bermainnya dengan lancar. Melalui praktik langsung dengan teman bermain, anak dapat meningkatkan kosakata mereka, yang tentunya berhubungan dengan berbagai aspek

keterampilan berbicara seperti pengucapan yang jelas, pengembangan kosakata, dan pembentukan kalimat yang baik (Herdiyanti and Suparno, 2023)

Dalam konteks ini, *contextual teaching and learning* muncul sebagai sebuah model pembelajaran yang menekankan pada hubungan antara materi pelajaran dengan situasi dunia nyata. Pendekatan ini dianggap dapat meningkatkan motivasi belajar anak, membantu mereka untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang diperoleh dengan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga menjadi menarik untuk dilakukan kajian penelitian tentang bagaimana model *contextual teaching and learning* diterapkan dalam pembelajaran berbahasa anak didik Taman Kanak-kanak usia 5-6 tahun.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*quasi experiment*). bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* terhadap keterampilan berbahasa anak didik di TK Pelangi Bulukumba (Sugiyono, 2018). Desain penelitian ini adalah Pretest-Posttest Nonequivalent Control Group Design, di mana kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak dipilih secara acak. Kedua kelas tersebut diberi pretest dan posttest dan hanya kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan (Creswell, 2018). Dalam penelitian ini, kelompok eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan model *contextual teaching and learning*. Populasi yang diteliti adalah seluruh anak dari kelompok B di TK Pelangi Bulukumba, yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas B1 dengan jumlah anak sebanyak 24 dan kelas B2 dengan jumlah anak sebanyak 20. Peneliti berasumsi bahwa populasi memiliki tingkat kemampuan berbicara yang sama atau homogen. Untuk penarikan sampel, peneliti menggunakan metode kuota sampling di mana seluruh populasi dijadikan sampel. (Sugiyono, 2018).

Adapun langkah-langkah pembelajaran *contextual teaching and learning*, identifikasi konteks yang relevan dalam kehidupan sehari-hari anak, pemilihan materi pembelajaran yang sesuai, dan keterlibatan aktif anak dalam pengalaman nyata. Selain itu, melalui bermain peran dan kegiatan yang menarik, anak-anak diberi kesempatan untuk mempraktikkan pengucapan kata-kata dan kalimat-kalimat dengan struktur lengkap. Pengayaan kosakata dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti bernyanyi dan membaca cerita, sementara latihan kelancaran berbicara dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang kompleks dan diskusi. Dalam proses pembelajaran ini, dukungan dan umpan balik yang positif diberikan kepada anak-anak untuk membantu mereka merasa termotivasi dan percaya diri dalam mengembangkan kemampuan berbahasa mereka. Dengan demikian, model *contextual teaching and learning* menjadi landasan yang efektif dalam

mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini dengan cara yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Data dianalisis dengan menggunakan bantuan SPSS IBM 23, analisis deskriptif bertujuan untuk menjelaskan dan mengkomunikasikan data mentah melalui tabel distribusi frekuensi dan grafik histogram, statistik inferensial parametrik menggunakan SPSS IBM 23. Menurut Sawilowsky dan Hillman (1992), uji perbandingan dengan menggunakan *independent samples t-test* yang digunakan dari data berasal dari dua kelompok yang berbeda secara independent, dengan asumsi bahwa data tersebut memiliki distribusi normal (Usman et al. 2023).

C. Hasil dan Pembahasan

Sebelum dilakukan penerapan model *contextual teaching and learning* maka dilakukan upaya mengetahui kondisi kemampuan berbicara anak di TK Pelangi Bulukumba. Peneliti melakukan pengamatan serta memberikan tes awal dalam bentuk pretes yang akan dijadikan sebagai data awal untuk mengukur kemampuan berbahasa anak didik dengan melihat 3 indikator kemampuan yang dijadikan alat untuk mengukur kemampuan anak dalam berbicara yaitu, a) kemampuan anak dalam pengucapan merupakan kemampuan anak dalam mengungkapkan kalimat dengan struktur lengkap, b) pilihan kata merupakan kemampuan anak dalam jumlah kota kata, c) kelancaran merupakan kemampuan anak untuk menjawab pertanyaan yang lebih kompleks.

Pada tahap awal ini dilakukan pula pengukuran persentase kemampuan berbahasa anak didik sebelum diterapkan pembelajaran dengan menggunakan model *contextual teaching and learning*. Adapun persentase gambaran hasil pelaksanaan pre test kelompok eksperimen dan kelas kontrol sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Persentase Pretest Kemampuan Berbahasa Anak
Pada Kelas Eksperimen**

Interval	Kategori	<i>f</i>	%
25-43	Belum Berkembang	5	25
44-62	Mulai Berkembang	15	75
63-81	Berkembang Sesuai Harapan	0	0
82-100	Berkembangn Sangat Baik	0	0
Jumlah		20	100

Berdasarkan data dari 20 anak sebanyak 5 atau 25% anak berada dalam ketagori bulm berkembang, 15 atau 75% anak didik berada dalam kategori mulai berkembang. Dengan data ini dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan

berbicara anak didik pada kelas eksperimen berada pada kategori yang masih rendah.

**Tabel 1.2 Persentase Peretest Kemampuan Berbahasa Anak
Pada Kelas Kontrol**

Interval	Kategori	<i>f</i>	%
25-43	Belum Berkembang	4	20
44-62	Mulai Berkembang	16	80
63-81	Berkembang Sesuai Harapan	0	0
82-100	Berkembangn Sangat Baik	0	0
Jumlah		20	100

Berdasarkan data dari 20 anak sebanyak 4 atau 20% anak berada dalam ketagori bulm berkembang, 16 atau 80% anak didik berada dalam kategori mulai berkembang. Dengan data ini dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan berbicara anak didik pada kelas kontrol berada pada kategori yang masih rendah.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kelas ekperimen dan kelas kontrol pada data deskriptif nilai berada pada kategori yang sama atau homogen, sehingga data ini menjadi dasar untuk pelaksanaan model contextual teaching and learning untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak serta menjadi data awal untuk mengukur perkembangan kemampuan berbicara anak didik di TK Pelangi Bulukumba. Persentase kemampuan berbicara anak didik setelah menggunakan model contextual teaching and learning. Adapun persentase gambaran hasil pelaksanaan posttest kelompok eksperimen dan kelas kontrol sebagai berikut:

**Tabel 1.3 Persentase Postest Kemampuan Berbahasa Anak
Pada Kelas Eksperimen**

Interval	Kategori	<i>f</i>	%
25-43	Belum Berkembang	0	0
44-62	Mulai Berkembang	0	0
63-81	Berkembang Sesuai Harapan	0	0
82-100	Berkembangn Sangat Baik	20	100
Jumlah		20	100

Berdasarkan data dari 20 anak sebanyak 20 atau 100% anak berada dalam kategori berkembang sangat baik. Berdasarkan data ini disimpulkan bahwa tingkat kemampuan berbahasa anak didik pada kelas eksperimen berada pada kategori tinggi atau berkembang sangat baik.

Tabel 1.4 Persentase Posttest Kemampuan Berbicara Anak Pada Kelas Kontrol

Interval	Kategori	<i>f</i>	%
25-43	Belum Berkembang	0	0
44-62	Mulai Berkembang	19	95
63-81	Berkembang Sesuai Harapan	1	5
82-100	Berkembangn Sangat Baik	0	0
Jumlah		20	100

Berdasarkan data dari 20 anak sebanyak 19 atau 95% anak berada dalam ketagori mulai berkembang, 1 atau 5% anak didik yang berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Dengan data ini dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan berbicara anak didik pada kelas kontrol berada pada kategori yang masih rendah atau mulai berkembang. Data deskriptif di atas menunjukkan nilai hasil belajar anak kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang signifikan jika dikomparasikan dengan dengan nilai pretest. Hal ini disebabkan oleh rendahnya hasil belajar anak pada kelas kontrol, yang terjadi karena pemilihan pendekatan pembelajaran yang kurang tepat dalam pengembangan kemampuan berbahasa. Anak didik di kelas kontrol hanya diberikan kegiatan pembelajaran yang bersifat konvensional atau rutinitas, tanpa memberikan kesempatan eksploratif dan mandiri kepada mereka.

Melalui hasil posttest, terlihat bahwa anak-anak di kelas eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berbahasa mereka, dari kualifikasi "belum berkembang" menjadi "berkembang sangat baik." Hal ini dapat dicapai dengan menerapkan pembelajaran *contextual teaching and learning*. Model belajar dapat memfasilitasi peningkatan kemampuan berbahasa anak didik dalam beberapa indikator, yaitu a) kemampuan anak dalam pengucapan, b) pilihan kata, dan c) kelancaran dalam menjawab pertanyaan yang lebih kompleks.

Model kontekstual ini memberikan penghormatan tinggi terhadap setiap anak sebagai individu. Anak-anak usia 5-6 tahun memiliki karakteristik dan perkembangan yang berbeda-beda. Dengan pendekatan ini, setiap anak dihargai dan diakui potensinya, sehingga mereka merasa lebih percaya diri untuk berbicara dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Sebelum melanjutkan ke uji hipotesis untuk mengevaluasi apakah terdapat perbedaan sebelum dan sesudah, langkah awal adalah melakukan uji prasyarat dalam penggunaan statistik parametrik, yakni uji normalitas data dan uji homogenitas

Uji normalitas menggunakan statistik Shapiro-Wilk, jika nilai Sig > 0,05 menunjukkan data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas untuk kelas

eksperimen, nilai Sig adalah 0,473, yang menunjukkan bahwa data terdistribusi normal karena nilainya lebih besar dari 0,05. Begitu juga dengan kelas kontrol, nilai Sig adalah 0,429, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dari kelas kontrol juga terdistribusi normal karena nilainya lebih besar dari 0,05.

Tabel. 1.5 Uji Normalitas

Kelompok	Sig	Kesimpulan
Kelas Eksperimen	0,276	Normal
Kelas Kontrol	0,066	Normal

Uji homogenitas varians digunakan untuk menentukan apakah varians data yang diamati memiliki nilai yang homogen atau tidak homogen. Untuk menentukan homogenitas dengan melihat nilai Sig > 0,05, maka varians dari kedua kelompok homogen. Hasil perhitungan uji homogenitas, diperoleh nilai Sig sebesar 0,554. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa varians dari kedua kelas homogen, dengan nilai signifikansi sebesar $0,554 \geq$ dari 0,05.

Tabel. 1.6 Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.357	1	38	.554

Setelah memverifikasi prasyarat untuk analisis statistik parametrik dan memastikan bahwa persyaratan terpenuhi, dilanjutkan dengan uji hipotesis. Uji hipotesis digunakan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan signifikan dalam rata-rata antara kelas kontrol dan eksperimen terkait dengan peningkatan kemampuan berbahasa anak didik. Uji yang digunakan adalah uji t independent sampel t test. Hasil uji t test dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.7 Hasil uji hipotesis kelas kontrol dan eksperimen

Variabel Penelitian	Sampel	Nilai t_{hitung}	Nilai t_{tabel}	Sig.	Kesimpulan
Kemampuan berbahasa anak	40	40.645	1.686	0,00	H_0 ditolak/ H_1 diterima

Pengujian hipotesis ini menggunakan SPSS 23 IBM, dengan hipotesis statistik:

$$H_0 = T_{hitung} \leq T_{tabel}$$

$$H_1 = T_{hitung} > T_{tabel}$$

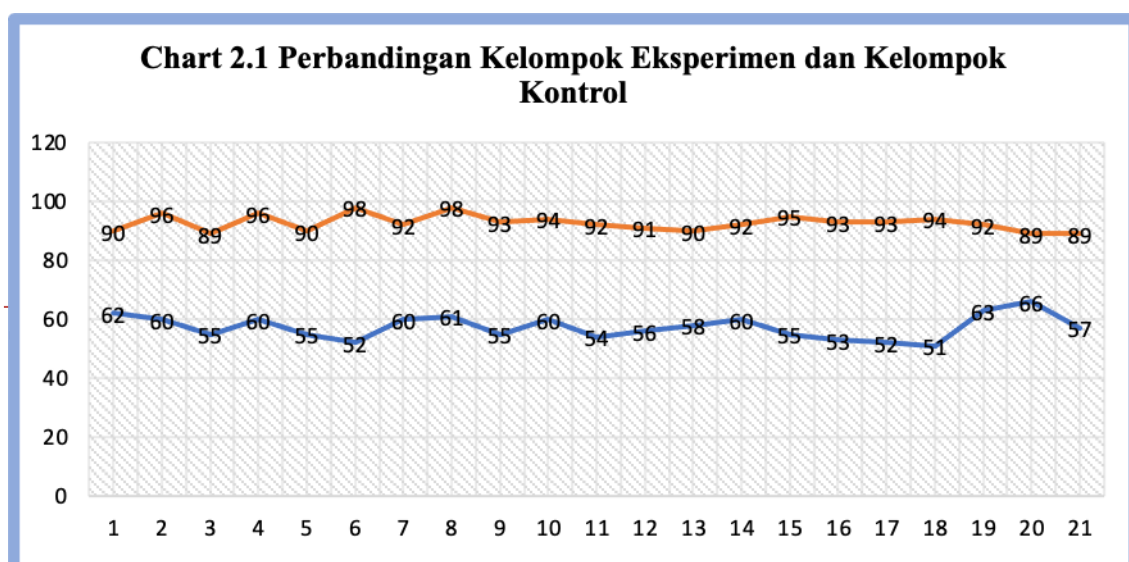
Dari tabel 1.3, hasil perhitungan kemampuan berbahasa anak didik menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 40.645, sedangkan nilai t tabel adalah 1.686. Berdasarkan perbandingan ini, dapat disimpulkan bahwa nilai t hitung (40.645) lebih besar daripada nilai t tabel (1.686), yang mengindikasikan penolakan terhadap hipotesis nol (H_0) dan penerimaan terhadap hipotesis alternatif (H_1). Selain itu, dengan nilai Sig sebesar $0,00 < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara kemampuan bahasa anak didik yang mengikuti kegiatan eksperimen dengan nilai mean sebesar 19.40, dan kelas kontrol dengan nilai mean sebesar 15.00

Tabel 1.8 Nilai deskriptif perbedaan kemampuan berbahasa anak didik

Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kelompok Eksperimen	20	92.85	2.720	.608
Kelompok Kontrol	20	55.80	3.037	.678

Berdasarkan hasil uji independent sample t test, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam pengaruh penerapan model *contextual teaching and learning* terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak didik TK Pelangi Bulukumba. Selain itu, perbedaan rata-rata antara kedua kelompok juga menunjukkan selisih sebesar 37.08. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa model contextual teaching and learning, yang melibatkan anak didik dalam kegiatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, berdampak signifikan pada peningkatan kemampuan berbahasa. Perbedaan nilai rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa rata-rata nilai anak didik dalam kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol, dengan tingkat signifikansi $0,00 < 0,05$. Ini menunjukkan bahwa penerapan model *contextual teaching and learning* secara positif dan signifikan memengaruhi peningkatan nilai anak didik di Kelompok B TK Pelangi Bulukumba. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model ini berperan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

Grafik 2.1 Perbedaan Mean Dari Kelompok Eksperimen Dengan Kelompok Kontrol Setelah Dilakukan Post Test.



Penerapan model *contextual teaching and learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar kemampuan berbahasa dimana, model pembelajaran *contextual teaching and learning* memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan anak didik dalam melakukan interaksi, khususnya pada anak usia dini. Prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual yakni *konstruktivisme, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflection, dan penilaian autentik*, sesuai dengan cara belajar dan perkembangan anak usia dini. Dengan memberikan anak kesempatan untuk aktif menggali pengetahuan melalui pengalaman langsung dan kolaborasi dengan teman, *contextual teaching and learning* menciptakan lingkungan yang mendukung rasa ingin tahu dan kepercayaan diri anak. Selain itu, refleksi atas pembelajaran dan penilaian yang autentik membantu memperkuat pemahaman anak terhadap materi pembelajaran. Secara keseluruhan, prinsip-prinsip *contextual teaching and learning* berkontribusi pada peningkatan kemampuan berbahasa anak usia dini secara signifikan (Darmayanti, 2017).

Menurut Gading et al., (2019) menekankan partisipasi aktif anak dalam proses pembelajaran, di mana mereka diberi kesempatan untuk menemukan materi pelajaran sendiri dan menghubungkannya dengan situasi dunia nyata. Dengan demikian, materi pembelajaran tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran dan meningkatkan kemampuan mereka, karena anak belajar konsep sambil menerapkannya dalam kehidupan nyata. Dalam pembelajaran kontekstual, guru berperan sebagai motivator dan fasilitator, memandu anak-anak dalam proses pembelajaran mereka.

Hasil penelitian sejalan dengan Herdiyanti & Suparno (2023) bahwa penerapan model *contextual teaching and learning* dengan menerapkan 6 langkahnya berdampak sangat baik dan berpengaruh secara optimal terhadap keterampilan berbicara anak, terutama dalam aspek pengucapan, pengembangan kosakata, dan pembentukan kalimat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *contextual teaching and learning* efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun, yang dapat dilihat dari perubahan yang signifikan antara sebelum dan sesudah treatment.

Pentingnya hubungan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata adalah agar siswa dapat lebih memahami konsep-konsep yang diajarkan dan melihat kegunaannya dalam konteks kehidupan mereka sendiri. Dengan demikian, *contextual teaching and learning* tidak hanya membantu siswa untuk memahami materi pelajaran secara lebih dalam, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar mereka karena mereka melihat relevansi langsung antara apa yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Melalui model *contextual teaching and learning*, anak didik didorong untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang diperoleh di sekolah dengan aplikasinya dalam berbagai situasi kehidupan. Hal ini tidak hanya membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang materi pelajaran, tetapi juga keterampilan kritis seperti pemecahan masalah dan pemikiran kreatif yang sangat penting untuk sukses dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *contextual teaching and learning* menjadi sebuah pendekatan pembelajaran yang relevan dan efektif dalam meningkatkan motivasi belajar serta pengembangan kemampuan siswa dalam konteks kehidupan nyata.

Anak-anak dapat mengembangkan keterampilan berbicara, mendengarkan, dan memahami bahasa dengan lebih baik, jika diberikan stimulus. Kemampuan berbahasa yang baik akan membantu mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, mengekspresikan diri dengan jelas, serta memahami instruksi dan informasi dengan lebih baik. Hal ini membantu mereka membangun dasar yang kuat untuk pembelajaran selanjutnya di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Puspita et al., (2022) dalam melakukan pembelajaran bahasa hendaknya kegiatan harus berisikan konteks pengungkapan kalimat yang aktual dekat dengan kehidupan anak didik. Pembelajaran kontekstual berdampak positif pada kerja sama dan interaksi antar anak, yang pada gilirannya berperan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa mereka, termasuk kemampuan dalam pengucapan kalimat dengan struktur lengkap, pemilihan kata yang tepat, dan kelancaran dalam menjawab pertanyaan yang kompleks.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nisna Nursarofah 2022) pembelajaran kontekstual merupakan upaya guru dalam mengaitkan teori dengan kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih praktis dan bermakna. Selain itu, anak-anak diberi kebebasan untuk menemukan dan menyelesaikan masalah dalam pembelajaran baik secara individu maupun dalam kelompok. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dan kreativitas dalam berbahasa.

Dalam proses pembelajaran guru harus dapat memaksimalkan berbagai aspek perkembangan anak dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan anak-anak melihat materi pembelajaran secara langsung. Menurut Falera (2021), tujuannya adalah agar anak-anak dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang dimilikinya. karena mereka membutuhkan perasaan dan pengalaman untuk belajar sendiri. Belajar langsung dengan objek pembelajaran yang dapat mereka eksplorasi dengan panca indera biasanya lebih disukai dan menarik bagi anak-anak. Untuk meningkatkan aspek perkembangan anak, pendekatan pembelajaran ini disebut pembelajaran kontekstual dan mengaitkan informasi dengan situasi nyata (Nursarofah, 2022).

Dari penelitian yang telah dilakukan, oleh (Verrysaputro, 2022) dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan linguistik, interpersonal, dan naturalis. pembelajaran kontekstual dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar anak secara menyeluruh. Melalui pembelajaran kontekstual anak akan membentuk anak untuk mandiri serta kedisiplinan yang merupakan karakter yang dibutuhkan dalam setiap pengembangan potensi anak didik (Jumaisah. 2022).

D. Simpulan

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam kemampuan berbahasa anak didik antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal ini terindikasi dari nilai t hitung yang jauh lebih besar daripada nilai t tabel, serta nilai sig yang lebih rendah dari 0,05. Kemampuan berbahasa anak didik yang mengikuti kegiatan eksperimen, dengan nilai mean sebesar 19.40, menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan kelas kontrol yang memiliki nilai mean sebesar 15.00. Indikator kemampuan berbahasa, seperti pengucapan kalimat dengan struktur lengkap, pilihan kata, dan kelancaran dalam menjawab pertanyaan kompleks, menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan eksperimen yang menggunakan model pembelajaran tertentu memiliki dampak positif pada kemampuan berbahasa anak usia dini.

Daftar Rujukan

- Anggraeni, Dwiyani, Sofia Hartati, and Yuliani Nurani. 2019. "Implementasi Metode Bercerita Dan Harga Diri Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3(2): 404.
- Anggraini, Dwi. 2017. "Penerapan Pembelajaran Kontekstual Pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1(1): 39–46. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/1722>.
- Azizah, Silsi Nur, Siti Fatimah, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari. 2021. "Pengimplementasian Nilai-Nilai Pancasila Pada Anak Sekolah Dasar Dengan Berlandaskan Metode Contextual Teaching Learning." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(6): 4802–9.
- Berns, Robert G., and Patricia M. Erickson. 2001. "Contextual Teaching and Learning: Preparing Students for the New Economy." *Educational Resources Information Center (ERIC)* 5: 1–9. <https://eric.ed.gov/?id=ed452376>.
- Center on the Developing Child at Harvard University. 2016. "8 Things to Remember about Child Development." *Center on the Developing Child*: 4. www.developingchild.harvard.edu.
- Creswell, John W, and J David Creswell. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications.

- D, Pem. 2016. "Factors Affecting Early Childhood Growth and Development: Golden 1000 Days." *Advanced Practices in Nursing* 01(01). <https://www.omicsonline.org/open-access/factors-affecting-early-childhood-growth-and-development-golden-1000days-APN-1000101.php?aid=66362>.
- Darmayanti, Ni Nengah, Putu Aditya Antara, and Mutiara Magta. 2018. "Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (Ctl) Terhadap Kemampuan Pengukuran Anak Taman Kanak-Kanak." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 6(1): 251–60.
- Falera, Ana. 2021. "Pengembangan Aplikasi Pencatatan Penilaian Anak Bagi Guru PAUD." *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1(2): 155–63. <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/piaud/article/view/2098>.
- Fauziah, Fajriyati, and Taopik Rahman. 2021. "Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita." *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)* 2(02): 108–14. <http://scholar.ummetro.ac.id/index.php/sanak/article/view/870>.
- Frankel, Heidi L., and Lewis J. Kaplan. 2013. "In Brief." *Current Problems in Surgery* 50(10): 414–17.
- Gading, I Ketut, Putu Aditya Antara, and Arizka Salsabila Hidayat. 2019. "PENGARUH CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) TERHADAP KEMAMPUAN SAINS PERMULAAN ANAK TAMAN KANAK-KANAK." *Mimbar Ilmu* 24(2): 141. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MI/article/view/21256>.
- Herdiyanti, Arlis, and Suparno Suparno. 2023. "Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(1): 1063–72.
- Hurlock, E. 1978. "Child Development. USA: MacGraw Hill."
- Ihsani, Iis, and Agus Prayitno. 2020. "Efektifitas Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas III Di SD Islam Ar-Rahmat Weragati Majalengka." *EduBase : Journal of Basic Education* 1(1): 50. <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/edubase/article/view/44>.
- Jumaisah, Jumaisah. 2022. "EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL MELALUI COOKING CLASS UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI." *PERISKOP: Jurnal Sains dan Ilmu Pendidikan* 3(1): 28–36. <https://periskop.ipbcirebon.ac.id/index.php/jp/article/view/37>.
- Moore, Wendy, and Lorraine Hammond. 2011. "Using Education Assistants to Help Pave the Road to Literacy: Supporting Oral Language, Letter-Sound Knowledge and Phonemic Awareness in the Pre-Primary Year." *Australian Journal of Learning Difficulties* 16(2): 85–110.
- Nisna Nursarofah. 2022. "Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Kontekstual Dengan Pendekatan Merdeka Belajar." *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2(1): 38–51.
- Oktaviani, Mitha Arvira, and Hari basuki Notobroto. 2014. "Perbandingan Tingkat

- Konsistensi Normalitas Distribusi Metode." *Jurnal Biometrika dan Kependudukan* 3(2): 127–35. <https://repository.unair.ac.id/124912/>.
- Purwanti, Ratna, and Suhaimi Suhaimi. 2020. "Model GELPITAS (Gerak & Lagu, Picture & Picture, Talking Stick) Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Inggris Anak Taman Kanak-Kanak." *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)* 7(2): 124–34.
- Puspita, Yenda et al. 2022. "Pengaruh Faktor Lingkungan Keluarga Untuk Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 2 Tahun 5 Bulan." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(5): 4888–4900.
- Sawilowsky, Shlomo S., and Stephen B. Hillman. 1992. "Power of the Independent Samples t Test under a Prevalent Psychometric Measure Distribution." *Journal of Consulting and Clinical Psychology* 60(2): 240–43. <http://doi.apa.org/getdoi.cfm?doi=10.1037/0022-006X.60.2.240>.
- Stahl, Steven A., and David B. Yaden. 2004. "The Development of Literacy in Preschool and Primary Grades: Work by the Center for the Improvement of Early Reading Achievement." *Elementary School Journal* 105(2): 141–65.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriaji, Ujud, and Umi Habibah. 2021. "Upaya Meningkatkan Keterampilan Melukis Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning(Ctl) Pada Anak Usia 5-6 Tahu Di Tk Muslimat NU 19 Al Iksan Kecamatan Sadang Kabupten Kebumen." *JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI* 3(01): 22–33. <https://jurnal.umnu.ac.id/index.php/kst/article/view/102>.
- Suryawati, Evi, and Kamisah Osman. 2017. "Contextual Learning: Innovative Approach towards the Development of Students' Scientific Attitude and Natural Science Performance." *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education* 14(1): 61–76. <https://www.ejmste.com/article/contextual-learning-innovative-approach-towards-the-development-of-students-scientific-attitude-and-5242>.
- Susanto, A. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakaerta: Kencana Perdana Media Group.
- Usman et al. 2023. "Pengaruh Metode Pembelajaran Talking Stick Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak." *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra* 1(2): 68–77. <https://jurnal-fkip-uim.ac.id/index.php/isolek/article/view/113/version/113>.
- Verrysaputro, Exwan Andriyan, and Tya Resta Fitriana. 2022. "Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Perkembangan Anak Usia 15 Bulan." *Hadlonah: Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak* 3(2): 142–49. <https://www.journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/hadlonah/article/view/778>.
- Wirdalena, Sri Yekti, and Farida Mayar. 2022. "Pengembangan Bahan Ajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Berbasis Pendekatan Tematik." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(6): 7242–52.